

RESEARCH PAPER

Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius

Sinta Ari Susanti¹, Prasetio Rumondor²

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

 sintaarisusan@gmail.com

 [10.31603/cakrawala.5047](https://doi.org/10.31603/cakrawala.5047)

ABSTRACT

Keywords:
Tradisi Kenduri;
Ekspresi
Religius;
Teologis-
Kompromistis;
Teologis-
Humanistis

Unquestionably, Indonesian religion evolves through a process of acculturation with local culture. For example, Islam becomes Javanese Islam through acculturation with Javanese culture. Empirically, this dialectical phenomenon can be observed in the religious expressions practiced by local Muslim communities, such as the kenduri, nyadran, and rebo kasan traditions. The emergence of these incredibly diverse religious expressions is proof that the dialectical relationship between religion and culture exists. The purpose of this study is to determine the extent to which the dialectic pattern used in the kenduri tradition of Kedungcino Village, Jepara, as a form of religious expression. The method used in this study is phenomenological. The technique to gather data through observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that there are two dialectical patterns in the Kenduri tradition, namely theological-compromistic and theological-humanistic.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
09/05/2021
Revised:
25/02/2022
Published:
28/06/2022

Tidak dipungkiri, agama di Indonesia berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya lokal, seperti agama Islam yang berakulturasi dengan budaya Jawa dan dikenal sebagai Islam Jawa. Secara empiris, fenomena dialektika tersebut tampak dalam tradisi keberagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim lokal seperti tradisi kenduri, *nyadran*, *rebo kasan* atau ekspresi religius yang lainnya. Lahirnya ekspresi religius yang sangat variatif tersebut merupakan indikasi adanya fenomena dialektika agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola dialektika dalam tradisi kenduri di Desa Kedungcino, Jepara sebagai ekspresi religius. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua pola dialektika dalam tradisi kenduri, yaitu teologis-kompromistis dan teologis-humanistis.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki banyak suku bangsa, bahasa, keyakinan, agama dan budaya yang berkembang. Senada dengan Gina yang mengatakan

bahwa Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnik seperti Minang, Madura, Sunda, Jawa dan sebagainya yang dapat membangun *multicultural nation state* (Lestari, 2016). Potensi kekayaan multi etnik ini juga dipengaruhi oleh berbagai ideologi, seperti Buddhisme, Hinduisme, Islam, dan sebagainya. Oleh karenanya, tidak heran bila Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan negara lain (Paisun, 2010). Salah satu contohnya ialah dalam pola keberagamaannya yang sangat unik dan khas.

Agama, dalam hal ini, bukan sebagai dogma melainkan fenomena kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya agama adalah menanamkan nilai sosial bagi manusia bukan nilai-nilai yang ditujukan untuk dirinya sendiri (Poniman, 2015). Agama merupakan unsur pembentuk sistem nilai budaya seperti pembentukan moral dan norma dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai agama dapat dijadikan sebagai pedoman berperilaku manusia. Selain itu, nilai-nilai agama dapat juga menjadi nilai-nilai budaya yang diyakini kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Indonesia, agama berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya lokal. Sebagai contoh, agama Islam berakulturasi dengan budaya Madura, sehingga banyak yang menyebutnya Islam Madura (Poniman, 2015). Begitu juga dengan agama Islam yang berakulturasi dengan budaya Jawa, masyarakat menyebutnya sebagai Islam Jawa. Mengingat konteks yang melatarbelakangi munculnya Islam di Jawa adalah hinduisme dan animisme (Jamiatun, 2017), tidak mengherankan jika yang berkembang saat ini bernuansa hinduisme (Bakri, 2016) dan animisme (Qomar, 2015). Fenomena inilah yang disebut sebagai fenomena dialektika agama dan budaya.

Secara empiris, fenomena dialektika tersebut tampak dalam tradisi keberagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim lokal, seperti tradisi kenduri, *nyadran*, *rebo kasan* atau ekspresi religius lainnya. Fenomena dialektika agama dan budaya ini terlihat dari tradisi lokal (*low tradition*) yang begitu kuat sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap karakter asli dari agama formalnya (*high tradition*) atau sebaliknya (Muqoyyidin, 2013; Roibin, 2013). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fenomena ini merupakan potret relasi yang saling mempengaruhi. Tradisi lokal mempengaruhi agama formalnya atau agama formalnya yang mempengaruhi tradisi lokal, kemudian lahirlah keragaman ekspresi religius.

Adanya keragaman ekspresi religius ini, memungkinkan terjadinya pergeseran paradigmatis dari entitas-entitas tersebut. Hal ini dikarenakan adanya proses eksternalisasi, objektivasi, maupun internalisasi dalam proses dialektika. Proses di mana manusia menyalurkan dirinya secara terus menerus baik melalui aktivitas fisik maupun mental disebut sebagai proses eksternalisasi. Objektivasi adalah tahap di mana kegiatan manusia yang dapat menghasilkan sebuah realitas objektif di luar diri manusia. Proses dialektika selanjutnya adalah internalisasi, di mana hasil dari ciptaan manusia yang diserap lagi oleh manusia tersebut (Manuaba, 2008).

Secara khusus pada penelaahan tentang ekspresi religius dalam tradisi kenduri, ditemukan perbedaan teori antara teori Geertz dan teori Woodward. Berdasarkan teori [Geertz \(1989\)](#), tradisi kenduri adalah asli atau inti dari agama Jawa yang bersumber dari tradisi animis. Berbeda dengan [Woodward \(1988\)](#) yang menyatakan bahwa tradisi kenduri atau selamat merupakan hasil konstruksi teks Islami serta tindakan-tindakan ritual yang dikenal, kemudian disepakati bersama. Berdasarkan kedua perspektif teoretis tentang kenduri yang sangat paradoks ini, studi ini bertujuan untuk mengetahui pola dialektika dalam tradisi kenduri di Desa Kedungcino, Jepara sebagai ekspresi religius.

METODE

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan seperangkat gagasan yang berhubungan satu sama lain secara logis kemudian membentuk kerangka pemikiran dalam memahami, menafsirkannya serta menjelaskan suatu masalah ([Ahimsa-Putra, 2012](#)). Sebagaimana [Mujib \(2015\)](#) yang mengungkapkan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan untuk membangun studi agama dengan pendekatan-pendekatan teologis. Data penelitian ini diperoleh dengan wawancara tokoh agama dan tokoh adat yang ada di Desa Kedungcino RT 13 RW 5 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Penulis juga melakukan observasi dan studi dokumen untuk memperkuat data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data mencakup tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

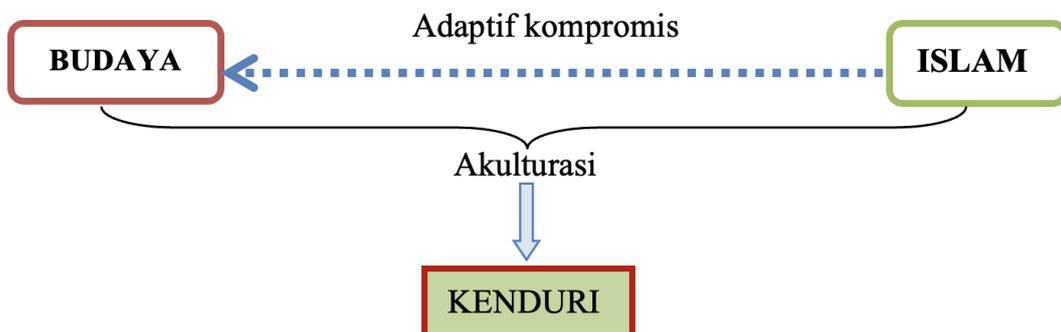
Sejarah dan Praktik Kenduri

Menengok sejarah masuknya Islam di Indonesia, Islam menyebar di seluruh wilayah Indonesia dengan berbagai tantangan yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam bab pendahuluan, bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan dalam kebudayaannya. Apabila Islam masuk dengan jalan konfrontatif maka akan susah untuk diterima oleh masyarakat, sehingga jalan yang ditempuh adalah adaptif-kompromis. Senada dengan [Bakri \(2014\)](#) yang menjelaskan bahwa tantangan Islam ketika hadir dalam masyarakat Jawa ialah adanya perbedaan kultur masyarakat sehingga Walisongo mengambil jalan adaptif-kompromis. Salah satu contohnya adalah di daerah Jawa, di mana sebelum Islam masuk, budaya yang berkembang adalah budaya Jawa-Hindu dan tradisi mistik Jawa. Kala itu, Walisongo menempuh jalan adaptif-kompromis dalam menyebarkan Islam di Jawa, sehingga ajaran-ajaran yang dibawa mudah diterima oleh masyarakat setempat. Adaptif-kompromis yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu dengan menggunakan metode adaptasi kultural, di mana ada proses akulturasi dengan budaya dan tradisi lokal.

Chodjim (2007) menambahkan bahwa Sunan Kalijaga adalah salah satu Walisongo yang menyebarkan Islam menggunakan budaya dan tradisi lokal. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan H. Suko, tradisi kenduri yang dilakukan di Desa Kedungcino menganut sejarah adat dari Sunan Kalijaga, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tradisi kenduri yang dilaksanakan di Desa Kedungcino itu tradisi yang sudah turun temurun dari dulu mbak, sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat sini. Tradisi kenduri yang dilaksanakan ini ya itu mbak, menganut sejarah adat dari Sunan Kalijaga, mbak.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat bahwa Islam hadir ke dalam masyarakat Jawa dengan wajah yang santun dan adaptif. Maka dari itu, ajaran Islam yang dibawa oleh Walisongo mudah diterima oleh masyarakat melalui proses akulturasi. Hasil dari proses akulturasi tersebut, muncullah beberapa tradisi yang tetap terjaga kelestariannya di masyarakat hingga saat ini, salah satunya ialah tradisi kenduri (Gambar 1).



Gambar 1. Sejarah Kenduri

Tradisi kenduri atau yang dikenal dengan tradisi selamatan merupakan tradisi berdoa bersama-sama dengan tetangga, keluarga, kolega dan sebagainya yang kemudian dipandu oleh tokoh adat/agama yang disegani di desa setempat. Seperti halnya pernyataan Susanti (2017) bahwa tradisi kenduri adalah sebuah tradisi berkumpul bersama yang dilakukan oleh bapak-bapak yang bertujuan untuk memohon agar diberi kelancaran sekaligus ungkapan syukur si pemilik hajatan terhadap nikmat yang didapatkannya. H. Suka juga mengatakan bahwa:

“Iya, jadi kenduri atau kenduren itu pemilik hajatan mengundang tetangganya atau kerabatnya gitu mbak, untuk berkumpul bersama, berdoa bersama, biar diberi kelancaran dan ya sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah didapatkan, gitu. Nggih betul, biasanya, tradisi kenduri ini saya yang mimpin, kadang juga ya pak modin Fuad.”

Masyarakat Desa Kedungcino RT 13 RW 5 sering mengadakan tradisi kenduri, baik dalam pernikahan (*mantenan*), khitanan, panen, bersih desa, pembuatan jalan, membangun gedung atau rumah, dan sebagainya. Selain itu, H. Suka mengatakan bahwa:

“Kenduren itu biasanya dilakukan ketika acara-acara seperti sedekah bumi yang diadakannya setahun sekali, pas sasi apit dinten jumat wage. Trus acara pembuatan jalan, bersih desa, itu ya ada slametan yang diadakan desa. Kalau

kenduri yang diadakan personal itu biasanya untuk acara pernikahan, khitanan, panen, ruwahan, mbangun omah, ya... banyak mbak.”

Tradisi kenduri ini biasanya dihadiri sekitar 20 hingga 50 orang yang meliputi tetangga dan kerabat dekat si pemilik hajatan. Namun, di masa pandemi COVID-19 ini, pemerintah menghimbau untuk meminimalisir adanya keramaian, maka tradisi kenduri hanya boleh dihadiri oleh 5 orang saja. Walaupun terkendala situasi pandemi, masyarakat tetap menjalankan tradisi kenduri yang turun temurun ini dengan penuh keyakinan dan tidak menghilangkan rasa syukur kepada Allah SWT. H. Suka juga mengungkapkan bahwa:

“Tahun ini tradisi kendurinya memang sedikit berbeda ya mbak, soalnya ya pandemi, tidak boleh rame-rame. Jadi ya kendurinya hanya dihadiri keluarga-keluarga dekat saja, tapi untuk berkatnya tetap dibagi-bagikan ke tetangga. Ya... paling yang hadir sekitar 5 orang maksimalnya ya paling 10 orang. Kalau biasanya kan, kalau kenduri pernikahan itu bisa sampai 20 hingga 50 orang mbak. Ya itu bedanya hanya di jumlah yang hadir saja, untuk pelaksanaannya tetap sama. Walaupun sedikit yang penting yakin, semoga diberi keselamatan dan keberkahan oleh Allah SWT.”

Tujuan diadakannya kenduri ini adalah untuk meminta kelancaran, keselamatan, keberkahan dan untuk mengucapkan rasa syukur dari pemilik hajatan atas nikmat yang sudah didapatkannya. Masyarakat di Desa Kedungcino percaya bahwa setiap apa yang mereka dapatkan merupakan hasil usaha mereka serta atas anugerah dari Allah SWT. Maka dari itu, mereka selalu mensyukuri nikmat tersebut dengan cara menjalankan tradisi kenduri tersebut. H. Suka menambahkan bahwa di mana pemilik hajatan biasanya menyajikan beberapa makanan seperti jajanan pasar, yaitu *horog-horog* (makanan khas Jepara), kacang, kerupuk, *apem*, ketupat, *lepet*, *sego bucet*, telur, bubur putih, bubur *abang*, *dekem* (ayam utuh yang dimasak), pisang, air putih, *menyan* (untuk wewangian), *mbang boreh*, dan berkat (**Gambar 2**). Berkat (semacam nasi kotak) tersebut yang nantinya dibagikan di akhir acara kepada semua orang yang hadir dalam acara kenduri tersebut dan juga warga-warga sekitar (*weweh berkat*).



Gambar 2. Sajian dalam Tradisi Kenduri

Tradisi Kenduri dalam Dimensi Mistis dan Religius

Tradisi kenduri, dalam dimensi mistis, dalam pernikahan merupakan ritual yang sakral di mana keberadaannya mendasar bagi sukses atau tidaknya kegiatan pernikahan

tersebut. Di Desa Kedungcino, satu minggu sebelum prosesi akad nikah biasanya diadakan terlebih dahulu *kenduren* atau *slametan ulem*. Tujuannya untuk meminta kelancaran dalam menyebarkan undangan pernikahan hingga prosesi akad nikah. Keyakinan terhadap mitos ruh leluhur yang telah meninggal memunculkan motif untuk melakukan upacara-upacara adat seperti kenduri. Upacara adat ini tidak hanya ditunjukkan dengan tindakan menyajikan sesajen kepada arwah leluhur melalui sarana makanan yang telah dikeramatkan dengan doa-doa maupun mantra-mantra Jawa, namun juga sebagai tindakan hormat kepada kiai setempat yang dapat membantu kelancaran acara pernikahan. Selain itu, pelaksanaan kenduri ini sebagai rasa syukur atas keberkahan yang didapatkannya. H. Suko juga menambahkan bahwa:

“Iya, dalam tradisi kenduri ada sajen, seperti tadi yang disebutkan, ada mbang mboreh, menyan, sego bucet, telur dan sebagainya. Trus didongani, dibacakan tahlil, ya ada juga doa-doa Jawa. Ya.... ini itu sebagai tindak hormat marang kiai dan ya sebagai rasa syukur kita gitu mbak, atas keberkahan yang telah didapatkan.”

Tradisi kenduri ini melambangkan sebuah kesatuan mistis serta kesatuan sosial masyarakat yang berpartisipasi di dalamnya ([Gambar 3](#)). Mulai dari tetangga, keluarga, arwah nenek moyang, maupun dewa-dewi, mereka duduk bersama-sama melingkari/mengelilingi ruangan. Dalam lingkup sosial, warga setempat diwajibkan untuk bekerja sama dan saling menolong sesama. Seperti yang dikatakan oleh [Geertz \(1989\)](#) bahwa selamat atau kenduri adalah media mempertemukan berbagai macam aspek kehidupan sosial untuk meminimalisir ketidakpastian dalam masyarakat. Pada hakikatnya tradisi kenduri merupakan ritual makan di mana terdapat sesaji kemudian makanan simbolik serta mantra-mantra atau doa ([Beatty, 2001](#)). Maka dari itu, dalam teori [Geertz \(1989\)](#), tradisi kenduri adalah asli atau inti dari agama Jawa yang berakar dari tradisi pedesaan animis.



Gambar 3. Pelaksanaan Tradisi Kenduri

“Nilai yang tertanam dalam tradisi ini seperti suka berbagi, lalu menjalin silaturahmi kepada keluarga, tetangga. Ya... agar sesama tetangga biar akrab. Karena tradisinya selalu melibatkan tetangga. Jadi di sini, ada yang namanya rewang. Jadi kalau ada kenduri, kan ada yang disiapkan seperti berkatannya dan sebagainya, nah itu biasanya ibu-ibu rewang. Jadi membiasakan untuk bekerja

sama dan saling tolong menolong. Ya... Di desa sini itu tidak ada yang menolak tradisi ini mbak, semua warga menjalankan tradisi ini. Jadi ya saling rewang."

Selanjutnya, tradisi kenduri, dalam dimensi religius, berdasarkan penjelasan H. Suko di atas bahwa kenduri merupakan hasil konstruksi teks Islami yang berdasar pada aksesoris serta tindakan-tindakan ritual kejawen yang telah dikenal dan disepakati bersama oleh orang-orang muslim yang lebih luas. Tradisi kenduri dalam pernikahan tidak hanya untuk memenuhi adat Jawa, namun di dalamnya juga mengandung doa Islami. Biasanya dalam kenduri terdapat agenda pembacaan tahlil. Maka dari itu, [Woodward \(1988\)](#) dalam teorinya mengatakan bahwa tradisi kenduri atau selamatan merupakan hasil konstruksi teks Islami. Berdasarkan teori tersebut, dapat terlihat adanya dialektika agama dan budaya dalam tradisi kenduri yang memiliki pola-pola unik dan khas untuk menjaga eksistensinya.

Pola Dialektika dalam Tradisi Kenduri

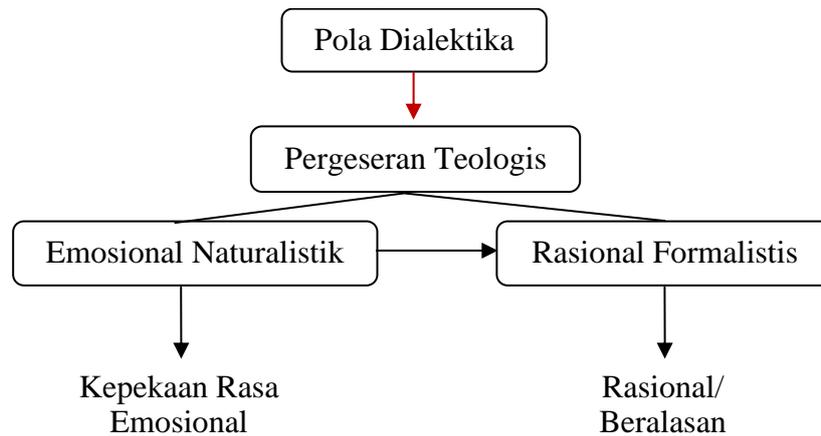
Pelaksanaan tradisi kenduri di Desa Kedungcino Jepara, terdapat dua pola dialektika yang berbeda, yaitu:

Pola Dialektika Teologis-Kompromistis

Pola dialektika teologis-kompromistis merupakan teologi yang rasional namun dalam prosesnya tidak mengubah teologi sebelumnya karena bersifat kolaboratif dan akomodatif ([Roibin, 2013](#)). Dalam pola dialektika ini, penulis menemukan adanya pergeseran teologis yang awalnya emosional-naturalistis menjadi rasional-formalistis ([Gambar 4](#)). Emosional-naturalistis merupakan teologi yang menekankan kepekaan rasa emosional. Sedangkan rasional-formalistis merupakan teologi yang mengandalkan rasional atau *berhujjah*. Pergeseran dari emosional ke rasional ini terjadi karena adanya argumentasi kritis, objektif dan filosofis dari masyarakat. Pergeseran ini ditandai dengan adanya metamorfosis *term* kenduri dalam masyarakat, seperti selamatan, tasyakuran, hajatan, *walimatul ursy* dan sebagainya. Dapat diamati dalam istilah selamatan yang terbentuk dari kata selamat yang memberikan makna bahwa tradisi kenduri tersebut untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT. Selain itu, kata tasyakuran yang diambil dari kata syukur, di mana pelaksanaan tradisi kenduri tersebut sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. Perubahan-perubahan nama tersebut dijadikan sebagai media transformasi nilai-nilai teologi di Desa Kedungcino RT 13 RW 5 Jepara.

Istilah kenduri juga merupakan metamorfosis dari istilah sesajenan. Sebelum Islam masuk, benda-benda fisik dari ritual sesajenan diperuntukkan makhluk gaib seperti arwah leluhur, jin, dewa, gusti dan sebagainya ([Roibin, 2013](#)). Tempat-tempat yang digunakan untuk ritual disakralkan atau dikeramatkan. Bermula dari paradigma ini maka tak heran munculnya banyak mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat. Keyakinan teologis ini merupakan keyakinan teologis yang lebih menekankan perihal emosional tanpa pijakan sistem nilai yang rasional dan jelas. Sehingga akan ditemui hal-hal gaib ataupun sakral yang dianalogikan sebagai Tuhan. Melihat hal ini, para

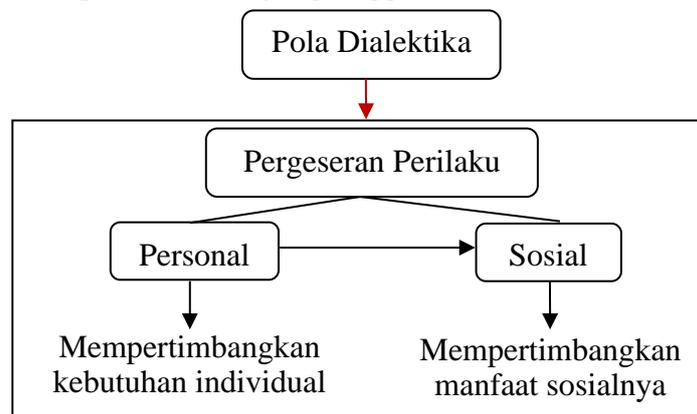
pendakwah Islam menggunakan jalan yang bersifat akomodatif dan kolaboratif, dengan menerima tradisi yang sudah ada kemudian menyempurnakannya dengan memberi sentuhan-sentuhan Islami secara bertahap.



Gambar 4. Pola Dialektika Teologis-Kompromistis

Pola Dialektika Teologis-Humanistis

Berdasarkan pengamatan penulis, di Desa Kedungcino terdapat pergeseran perilaku yang mengindikasikan terbentuknya pola dialektika teologis-humanistis (Gambar 5). Pergeseran perilaku dari yang awalnya bersifat personal menjadi sosial (Roibin, 2013). Perilaku personal lebih mempertimbangkan kebutuhan individual. Misalnya, hasil setelah acara kenduri tidak disedekahkan namun hanya untuk kebutuhan personal. Sedangkan perilaku sosial, lebih mempertimbangkan hasil tradisi tersebut untuk memberi manfaat kepada masyarakat/sosial. Dalam hal ini, pemilik hajatan dapat dikatakan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.



Gambar 5. Pola Dialektika Teologis-Humanistis

Dalam pola dialektika ini, dapat diamati dari adanya perubahan istilah-istilah ketika menyebut kenduri. Istilah-istilah ini merujuk pada *term* yang menunjukkan perilaku positif seperti *sedekahan* dan *berkatan*. Dengan istilah *sedekahan* atau sedekah bumi, maka tradisi kenduri ini hasilnya akan disedekahkan kepada orang lain. Sehingga si pemilik hajatan maupun yang menerima, dapat merasakan manfaatnya. Istilah yang populer lainnya adalah *berkatan*. Berasal dari kata berkat, dengan harapan si pemilik hajatan maupun yang menerima berkat mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa terdapat dua pola dialektika dalam tradisi kenduri sebagai ekspresi religius di Desa Kedungcino. *Pertama*, pola dialektika teologis-kompromistis, di mana terdapat pergeseran teologi dari yang semula emosional naturalistis menjadi rasional formalistis. Pola ini menunjukkan perubahan dari yang awalnya menekankan kepekaan emosional menjadi rasional. Dalam proses ini, pendakwah melalui metode akomodatif dan kolaboratif dengan menerima tradisi yang sudah ada kemudian dilanjutkan dengan memberi nafas baru di dalamnya, diberi sentuhan Islami dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan Islam yang dilakukan secara bertahap. *Term* kenduri yang menunjukkan pola teologis-kompromistis adalah selamatan, tasyakuran, hajatan, dan *walimatul ursy*. *Kedua*, pola teologis-humanistis. Berbeda dengan sebelumnya, pola teologis-humanistis terdapat pergeseran perilaku dari yang semula personal menjadi sosial. Tradisi kenduri yang awalnya hanya mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan pribadi bertransformasi menjadi kepentingan sosial yang mempertimbangkan manfaat yang diperoleh oleh masyarakat atau lingkungan. Terlihat dari hasil kenduri yang berupa berkat atau nasi kotak yang dibagikan kepada orang yang hadir. *Term* kenduri yang menunjukkan pola teologis-humanistis adalah *berkatan* dan *sedekahan*.

Penulisan artikel ini masih menemui kendala, yaitu pengamatan yang kurang mendalam karena keterbatasan waktu. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pengambilan data dan pengamatan tradisi kenduri dengan pendekatan etnografi sehingga analisis dapat lebih mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat membahas secara detail terkait transformasi-transformasi yang terjadi dalam setiap *term*, baik hajatan, selamatan, *walimatul ursy*, tasyakuran, *berkatan*, sedekahan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini sebagai tanda dari adanya pola-pola teologis-kompromistis dan teologis-humanistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304.
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa: Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa. *Dinika*, 12(2), 33–40.
- Bakri, S. (2016). Islam Kejawaen: Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal. *Dinika*, 14.
- Beatty, A. (2001). *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Chodjim, A. (2007). *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Serambi Ilmu Semesta.
- Geertz, C. (1989). *The Religion of Java*. The Free Press of Glencoe.
- Jamiatun, S. (2017). *Akulturası budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi nyeliwer wengi: studi kasus tradisi malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

-
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Manuaba, I. B. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 21(3), 221–230.
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167–183. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V6I2.1485>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.64>
- Paisun. (2010). Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura. *El-HARAKAH: Jurnal Budaya Islam*, 12(2), 153–168. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.450>
- Poniman. (2015). Dialektika Agama dan Budaya. *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(2), 165–171.
- Qomar, M. (2015). Ragam Identitas Islam di Indonesia dari Perspektif Kawasan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2), 317–352. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.317-352>
- Roibin. (2013). Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang. *El-HARAKAH: Jurnal Budaya Islam*, 15(1), 34–47. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>
- Susanti, R. D. (2017). Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 489–495.
- Woodward, M. R. (1988). The “Slametan”: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam. *History of Religions*, 28(1), 54–89. <http://www.jstor.org/stable/1062168>
-



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License
